

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ritus pentaunan dipahami dan dijalankan oleh masyarakat Seko Lemo sebagai ekspresi iman yang menyatu dengan kehidupan agraris mereka. Ritus ini tidak sekadar tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi merupakan bentuk penghayatan spiritual yang menempatkan seluruh aktivitas pertanian dalam relasi dengan Tuhan sebagai sumber berkat. Setiap tahapan pekerjaan di sawah diawali dengan doa dan rangkaian ritual yang menandakan penyerahan diri kepada Tuhan serta pengakuan bahwa keberhasilan panen berada dalam penyelenggaraan-Nya. Dengan demikian, kerja agraris dipahami sebagai bagian dari kehidupan iman yang diwujudkan melalui ketaatan, rasa syukur, serta kebersamaan dalam komunitas. Ritus pentaunan juga memperlihatkan bahwa bagi masyarakat Seko Lemo, tanah dan alam bukan hanya sumber ekonomi, tetapi ruang perjumpaan antara manusia dengan Tuhan yang harus dikelola dengan hormat dan penuh tanggung jawab.

Makna teologis ritus pentaunan membentuk etos kerja agraris masyarakat Seko Lemo yang berakar pada nilai spiritual dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memaknai kerja sebagai anugerah, tanggung jawab, dan panggilan hidup yang harus dijalankan dengan kesungguhan. Pemahaman ini sejalan dengan konsep delapan etos

kerja Jansen Sinamo, khususnya bahwa kerja adalah ibadah, anugerah, tanggung jawab, panggilan, dan pelayanan. Melalui ritus pentaunan, masyarakat dibentuk untuk bekerja dengan disiplin, tekun, dan penuh integritas karena pekerjaan dipandang sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Selain itu, kerja agraris juga menjadi sarana pelayanan dan solidaritas sosial, di mana masyarakat saling membantu dalam proses pertanian dan memandang keberhasilan panen sebagai berkat bagi kehidupan bersama.

Di tengah arus modernisasi dan perubahan budaya, ritus pentaunan tetap memiliki relevansi penting bagi kehidupan masyarakat Seko Lemo. Meskipun perkembangan teknologi pertanian, mobilitas sosial, serta perubahan pola pikir generasi muda membawa tantangan terhadap pelestarian tradisi ini, ritus pentaunan masih dipertahankan sebagai pedoman moral dan spiritual dalam bekerja. Ritus ini berfungsi menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai iman, serta mengingatkan masyarakat bahwa keberhasilan kerja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manusia, tetapi juga oleh penyertaan Tuhan. Oleh karena itu, ritus pentaunan tetap menjadi fondasi penting dalam membentuk identitas spiritual, memperkuat etos kerja agraris, serta menjaga harmoni antara manusia, Tuhan, sesama, dan alam di tengah dinamika perubahan zaman.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian di atas, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Gereja

Diharapkan para pelayan gereja terus melakukan penggalian makna teologis yang lebih mendalam dan relevan agar Ritus Pentaunan tidak hanya menjadi rutinitas tradisional, tetapi tetap menjadi sumber kekuatan iman bagi jemaat. Perlu adanya pengajaran atau katekese khusus bagi generasi muda mengenai filosofi iman di balik tahapan-tahapan ritus tersebut.

2. Bagi Lembaga Adat dan Pemerintah Desa

Perlu adanya upaya pendokumentasian secara tertulis mengenai sejarah dan aturan-aturan dalam Ritus Pentaunan agar nilai-nilainya tetap terjaga meskipun terjadi suksesi kepemimpinan. Selain itu, lembaga adat perlu tetap konsisten dalam menegakkan pantangan yang berkaitan dengan kelestarian alam (seperti larangan menebang hutan) guna menjaga keseimbangan ekosistem lokal.

3. Bagi Generasi Muda Seko Lemo

Diharapkan generasi muda tidak hanya menjalankan ritus secara formalitas, tetapi mulai terlibat aktif dalam mendalami makna teologis dan kultural yang terkandung di dalamnya. Generasi muda perlu menyinergikan pengetahuan modern dan teknologi dengan kearifan

lokal agar pertanian di Seko Lemo tetap produktif tanpa kehilangan akar spiritualitasnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memfokuskan pada studi komparatif mengenai tingkat keberhasilan ekonomi antara masyarakat yang taat menjalankan ritus dengan mereka yang mulai meninggalkan ritus akibat pengaruh modernisasi secara penuh.

